

Rekonstruksi Struktur Superstisi Kategori Tubuh Manusia dan Obat-Obatan Rakyat pada Masyarakat Melayu Rumbai

Andika Mega Selviana ¹

Erni ²

^{1,2}Universitas Islam Riau, Pekanbaru

¹andikamega@student.uir.ac.id

²erni@edu.uir.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji tentang struktur superstisi masyarakat Melayu Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru terkait kategori tubuh manusia dan obat-obatan rakyat. Superstisi merupakan pernyataan yang berisikan hal-hal yang memiliki makna supernatural yang mana hal tersebut bertujuan untuk mendidik perilaku anak pada zaman dulu. Superstisi termasuk dari bagian folklor yang berkaitan dengan suatu kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun, biasanya terdapat adanya tanda (*sign*) atau sebab-akibat (*cause*) dan diperkirakan akan ada akibatnya (*result*). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih menekankan pada pengamatan dan substansi makna dari objek kajian yang dikaji. Data penelitian ini adalah ungkapan superstisi masyarakat Melayu pada kategori tubuh manusia dan obat-obatan rakyat di Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru. Dengan menggunakan teknik berupa observasi, pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik wawancara yang direkam langsung menggunakan teknik pancing dan teknik simak. Hasil dari penelitian ini, maka ditemukan 25 ungkapan takhayul yang keseluruhan data berstruktur dua bagian di Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru.

Kata Kunci: *Kepercayaan rakyat, superstisi, struktur*

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang di dalamnya memiliki lebih dari 30 Provinsi. Sehingga terdapat berbagai bentuk budaya dan suku di setiap masing-masing daerah yang dapat menjadi ciri khasnya. Salah satu di antaranya yakni masyarakat Melayu di Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru yang memiliki banyak sekali nilai-nilai kebudayaan yang cukup kental di dalamnya yakni budaya Melayu. Tebing Tinggi Okura dijadikan sebagai Kelurahan wisata pada tahun 2014. Masyarakat Tebing Tinggi Okura berasal dari kampung tua terletak di kawasan Rasau Sati Okura yang mana merupakan kampung Melobung, tepatnya pada tahun 1923 masyarakat berpindah ke daerah Tebing Tinggi Okura yang berada di kawasan Kecamatan Rumbai Pesisir yang dikenal dengan nama Bunga Setangkai pada saat itu. Tebing Tinggi Okura termasuk bagian Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru yang luasnya 14.000 Ha yang terbagi menjadi dua kawasan yakni kawasan Rasau Sati dan Tebing Tinggi Okura dikelilingi sungai Siak dan beberapa anak sungai (sungai Lukut, sungai Ukai, sungai Setukul dan sungai Pengambang).

Penduduk di daerah Tebing Tinggi Okura bermayoritas masyarakat Melayu yang beragama Islam, yang didomisili memiliki mata pencaharian sebagai petani karet, sawit,

pedagang maupun nelayan. Serta, wilayahnya sebagian besar digunakan untuk perumahan dan juga perkebunan. Masyarakat Okura masih melestarikan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun di tengah banyaknya budaya-budaya baru yang ada saat ini, hal tersebut terlihat dari tetap terjaganya keharmonisan hidup antar setiap sukunya. Setiap daerah pasti memiliki yang namanya adat istiadat yang tentunya sangat beragam sesuai dengan masing-masing suku tersebut. adat istiadat ialah bagian dari sebuah kebudayaan masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan secara keseluruhan. Begitu pula pada kehidupan sosial, masyarakat sering sekali memanfaatkan ungkapan kepercayaan atau yang lebih sering kita kenal dengan sebutan takhayul atau mitos, takhayul sendiri dapat juga dikenal dengan sebutan superstisi.

Superstisi merupakan suatu pernyataan yang diucapkan oleh orang-orang tua dulu yang di dalamnya memiliki makna supernatural untuk mendidik anak-anaknya. Superstisi ini termasuk dalam bagian dari folklor. Folklor sendiri merupakan cerminan diri atau suatu kebiasaan yang sejak dulu ada dan sudah dipercayai (U. Endraswara, 2013). Folklor juga dapat dikatakan sebagai suatu tradisi rakyat yang mengandung mitos di dalamnya yang dapat mengendalikan manusia untuk melakukan suatu hal ataupun melarang manusia melakukan sesuatu yang menyimpang. Takhayul atau suatu kepercayaan masyarakat merupakan bagian dari folklor. Takhayul dapat disebut sebagai superstisi (*superstitious*) yang berasal dari bahasa Latin *superstition* artinya "keterlalaian takut pada dewa-dewa". Superstisi merupakan pernyataan yang berisikan hal-hal yang memiliki makna supernatural yang mana hal tersebut bertujuan untuk mendidik perilaku anak-anak pada zaman dulu.

Superstisi merupakan pernyataan yang berisikan hal-hal yang bermakna supernatural atau mistis yang mana hal tersebut bertujuan untuk mendidik perilaku anak pada zaman dulu. Menurut Wayland D. Hand dalam Danandjaja (1997:155-156) takhayul atau supertisi di sekitar lingkaran hidup manusia terbagi menjadi tujuh kategori, diantaranya lahir, masa bayi dan masa kanak-kanak, tubuh manusia dan obat-obatan rakyat, rumah dan pekerjaan rumah tangga, mata pencaharian dan hubungan sosial, perjalanan dan perhubungan, cinta, pacaran dan menikah, serta kematian dan adat pemakaman. Berdasarkan dari penjelasan yang telah dijelaskan di atas, masalah yang timbul dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur pada ungkapan superstisi masyarakat Melayu kategori tubuh manusia dan obat-obatan rakyat di Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru?.

Alasan peneliti memilih superstisi masyarakat Melayu ini karena superstisi merupakan suatu warisan masyarakat berbudaya. Superstisi memiliki makna dapat dipercayai atau tidak oleh setiap masing-masing individu tergantung dari pandangan mereka masing-masing. Maka dari itu, peneliti melakukan kajian ini sebagai fokus masalah penelitian yang dilandasi oleh beberapa alasan seperti: pertama, penelitian superstisi ini pertama dilakukan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Kedua, peneliti ingin mengetahui apakah masyarakat Melayu di Rumbai Timur masih mempercayai dan menggunakan takhayul dalam kategori tubuh manusia dan obat-obatan rakyat.

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini sebagai berikut: (1) diharapkan kedepannya penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian relevan dan menambah pengetahuan mengenai superstisi masyarakat Melayu di Rumbai Timur pada kategori tubuh manusia dan obat-obatan

rakyat. (2) memberikan manfaat bagi pembaca untuk memberikan pengetahuan dan informasi kepada penulis lain, mahasiswa dan masyarakat umum terlebih mengenai bentuk, struktur, makna dan fungsi dalam ungkapan superstisi masyarakat Melayu di Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru.

Metode

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti ikut terlibat dalam konteks, situasi dan setting fenomena sesuai dengan apa yang diteliti. Hal ini tujuannya untuk dapat memahami kondisi suatu konteks alami yang mengarah pada pendeskripsian rinci tentang apa yang sebenarnya terjadi. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode penelitian adalah cara yang ilmiah untuk peneliti mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan yang mengharuskan peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mendapat informasi yang diperlukan selama penelitian berlangsung. Penelitian lapangan adalah penelitian yang mengambil data primer dari lapangan atau tempat penelitian tertentu (Suharsini dalam Gunawan, 2007:249).

Data pada penelitian ini adalah ungkapan superstisi masyarakat Melayu pada kategori tubuh manusia dan obat-obatan rakyat di Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik yang berupa observasi awal, lalu dilakukan wawancara dengan informan yang telah dituju sebelumnya dan dilakukan perekaman langsung suara informan, kemudian dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik pancing dan juga simak. Teknik pancing merupakan teknik yang diawali dengan pancingan dalam mengawali pembicaraannya, sedangkan teknik simak digunakan untuk dapat memperoleh data dengan cara menyimak pengguna bahasa (informan).

Hasil

Struktur superstisi pada kategori tubuh manusia dan obat-obatan rakyat masyarakat Melayu di Rumbai Timur

Struktur ungkapan kepercayaan terbagi menjadi dua jenis menurut Dundens (dalam Danandjaja, 1997:154), pertama ungkapan berstruktur dua bagian yaitu sebab dan akibat. Tutur kata tersebut dijelaskan dengan syarat-syarat terdiri dari tanda-tanda (*signs*) atau sebab-sebab (*cause*) dan diperkirakan terdapat akibatnya (*result*). Contoh: "Jika kita memandikan kucing (sebab), maka segera akan turun hujan (akibat). Kedua ungkapan berstruktur tiga bagian terdiri dari tanda (*sign*), perubahan dari suatu keadaan ke keadaan lainnya (*conversion*) dan akibat (*result*).

Struktur kedua ini terbagi lagi berdasarkan letak konversi, ada konversi yang terletak di akhir dan yang terletak di tengah. Contoh konversi terletak di akhir "Jika engkau menjatuhkan dandang nasimu yang sedang kau pergunakan untuk masak, sehingga isinya tumpah dan berantakan (*tanda*), engkau akan menjadi gila (*akibat*), namun engkau tidak akan menjadi gila apabila engkau mengitari dandang itu dalam keadaan telanjang tubuh sambil menari-nari (*konversi*)". Sedangkan contoh konversi terletak di tengah "Jika engkau melihat bintang jatuh (*tanda*), engkau harus menepuk-nepuk kantungmu sambil berkata 'penuh-penuh!' (*konversi*) dan engkau akan mendapatkan uang nanti (*akibat*)".

Masyarakat Melayu Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru memiliki kebiasaan atau kepercayaan yang sudah ada sejak dahulu kala secara turun-temurun begitupun dalam kategori tubuh manusia dan obat-obatan rakyat yang mana hal tersebut merupakan cara orang dulu untuk memberitahu hal-hal tidak baik yang dilakukan. Adanya ungkapan larangan tersebut dapat membuat masyarakat memahami setiap dari tindakan yang dilakukan terdapat aturan maupun norma yang harus dipatuhi. Berikut ini analisis struktur pada kategori tubuh manusia dan obat-obatan rakyat.

Data 1:

Pantang tidu di waktu magrib (Sebab),
beko disondo'an uwang bunian (Akibat).
(pantang tidur di waktu magrib, nanti di sembunyikan orang bunian)

Pada ungkapan superstisi ini merupakan ungkapan yang berstruktur dua bagian. Ungkapan tersebut biasanya dijelaskan dengan syarat yang terdiri dari sebab (*cause*) dan diperkirakan akan terdapat akibat (*result*). Struktur sebab yaitu '*pantang tidu di waktu magrib*' memiliki arti kalau tidur tidak boleh tidur di saat magrib ungkapan tersebut menjadi penyebab, maka apabila tidak mengindahkan larangan tersebut aka mendapat akibatnya yaitu '*beko disondok'an uwang bunian*' memiliki arti nanti disembunyikan orang bunian merupakan akibat dari ungkapan larangan tersebut. Maksud dari ungkapan larangan tersebut adalah jangan tidur di saat magrib. Superstisi ini bertujuan agar kita tidak tertinggal waktu sholat magrib yang waktunya hanya singkat. Berikut contoh lain dari superstisi masyarakat Melayu Rumbai Timur dalam kategori tubuh manusia dan obat-obatan rakyat, dapat dilihat dari pernyataan berikut ini.

Data 2:

Dilaang mandi di malam ai (Sebab),
beko bisa tasapo (Akibat).
(Dilarang mandi di malam hari, nanti bisa kesurupan)

Struktur pada ungkapan di atas adalah ungkapan yang berstruktur dua bagian. Ungkapan tersebut dijelaskan dengan syarat yang terdiri dari sebab (*cause*) dan diperkirakan akan ada akibatnya (*result*). Pada struktur sebab yaitu '*dilaang mandi di malam ai*' artinya tidak boleh mandi di malam hari, sedangkan pada struktur akibatnya '*beko bisa tasapo*' artinya nanti bisa kemasukan setan merupakan akibat dari larangan tersebut. Maksudnya dari ungkapan larangan tersebut adalah jangan mandi pada malam hari. Ungkapan larangan ini memiliki tujuan untuk kesehatan agar tidak mengalami gangguan kesehatan seperti terjadinya rematik, masuk angin, dan gangguan kesehatan lainnya. Berikut contoh lain dari superstisi masyarakat Melayu Rumbai Timur dalam kategori tubuh manusia dan obat-obatan rakyat, dapat dilihat dari pernyataan berikut ini.

Data 3:

Saat tidu tak boleh menelungkup (Sebab),
beko bisa membuat urang tuo kita meninggal (Akibat).
(Saat tidur tidak boleh tengkurap, nanti bisa menyebabkan orang tua kita meninggal).

Pada ungkapan pantang larang tersebut merupakan ungkapan yang berstruktur dua bagian. Struktur sebab yaitu *'saat tidu tak boleh menelunkup'* artinya saat tidur tidak boleh tengkurap, sedangkan struktur akibat yaitu *'beko bisa membuat urang tuo kita meninggal'* artinya nanti bisa membuat orang tua kita meninggal. Ungkapan larangan ini memiliki maksud bahwa pada saat tidur kita tidak boleh dalam posisi tengkurap. Ungkapan ini tujuannya pada kesehatan yang mana apabila kita tidur dalam posisi tengkurap kita akan susah dalam bernapas dikarenakan paru-paru akan terhimpit dengan badan kita. Berikut contoh lain dari superstisi masyarakat Melayu Rumbai Timur dalam kategori tubuh manusia dan obat-obatan rakyat, dapat dilihat dari pernyataan berikut ini.

Data 4:

Tak boleh betino mencukuw alis matonyo (Sebab),
beko meninggal mukonyo golap (Akibat).
(Tidak boleh wanita mencukur alis matanya, nanti meninggal muka gelap).

Struktur ungkapan di atas adalah ungkapan yang berstruktur dua bagian. Pada struktur sebab yaitu *'tak boleh betino mencukur alis matonyo'* artinya tidak boleh wanita mencukur alis matanya, sedangkan pada struktur akibatnya *'beko meninggal mukonyo golap'* artinya nanti meninggal mukanya hitam. Maksudnya dari ungkapan larangan tersebut adalah jangan mecukur alis mata bagi para kaum wanita. Tujuan dari ungkapan larangan ini karena di dalam islam tidak diperbolehkan untuk merubah segala bentuk yang telah Allah berikan salah satunya mencukur alis mata bagi para kaum wanita. Berikut contoh lain dari superstisi masyarakat Melayu Rumbai Timur dalam kategori tubuh manusia dan obat-obatan rakyat, dapat dilihat dari pernyataan berikut ini.

Data 5:

Tak boleh potong kuku di potang ai (Sebab),
beko tak panjang umurnyo (Akibat).
(Tidak boleh memotong kuku setelah sore hari, nanti tidak panjang umur).

Struktur ungkapan di atas adalah ungkapan yang berstruktur dua bagian. Ungkapan tersebut biasanya dijelaskan dengan syarat yang terdiri dari sebab (*cause*) dan diperkirakan akan terdapat akibat (*result*). Pada struktur sebab yaitu *'tak boleh potong kuku di potang ai'* artinya tidak boleh memotong kuku setelah sore hari, sedangkan pada struktur akibatnya *'beko tak panjang umurnya'* artinya nanti tidak panjang umurnya merupakan akibat dari ungkapan larangan tersebut. Maksudnya dari ungkapan larangan tersebut adalah jangan memotong kuku di saat sore hari. Tujuannya agar tidak terluka saat memotong kuku dikarenakan hari yang sudah gelap. Berikut contoh lain dari superstisi masyarakat Melayu Rumbai Timur dalam kategori tubuh manusia dan obat-obatan rakyat, dapat dilihat dari pernyataan berikut ini.

Data 6:

Tak boleh mainjo bulan dan matahari (Sebab),
kalo mainjo jai bisa bengkok (Akibat).
(Tidak boleh menunjuk bulan dan matahari cukup dilihat saja, kalau ditunjuk jari bisa bengkok).

Ungkapan larangan di atas berstruktur dua bagian. Struktur sebab yaitu '*tak boleh mainjo bulan dan matahari*' artinya tidak boleh menunjuk bulan dan matahari, sedangkan struktur akibat '*kalo mainjo jai bisa bengkok*' artinya kalau ditunjuk jari bisa bengkok. Maksud ungkapan larangan ini adalah menunjuk bulan atau matahari itu tidak baik. Tujuannya karena menunjuk bulan atau matahari secara tidak langsung kita melihatnya dan akan berdampak pada mata kita. Berikut contoh lain dari superstisi masyarakat Melayu Rumbai Timur dalam kategori tubuh manusia dan obat-obatan rakyat, dapat dilihat dari pernyataan berikut ini.

Data 7:

Tak boleh membuat amuan obat pada saat ada uwang meninggal di dekat awak tinggal (Sebab),
beko yang membuat amuan akan bertambah parah sakit yang diidapnyo (Akibat).
(Tidak boleh membuat ramuan obat pada saat ada orang meninggal di dekat kita tinggal, nanti yang membuat ramuan tersebut akan semakin parah sakit yang dideritanya).

Ungkapan larangan di atas berstruktur dua bagian. Ungkapan tersebut biasanya dijelaskan dengan syarat yang terdiri dari sebab (*cause*) dan diperkirakan akan terdapat akibat (*result*). Struktur sebab yaitu '*tak boleh membuat amuan obat pada saat ada uwang meninggal di dekat awak tinggal*' artinya tidak boleh membuat ramuan obat di saat ada orang meninggal di dekat kita tinggal, sedangkan struktur akibat '*beko yang membuat amuan akan bertambah parah sakit yang diidapnyo*' artinya nanti yang membuat ramuan akan bertambah parah sakit yang dideritanya. Maksud ungkapan larangan ini adalah tidak boleh pada saat ada yang meninggal di sekitar kita membuat ramuan obat. Tujuannya agar kita dapat menghargai dan menghormati orang yang sedang berduka serta turut mendoakannya. Berikut contoh lain dari superstisi masyarakat Melayu Rumbai Timur dalam kategori tubuh manusia dan obat-obatan rakyat, dapat dilihat dari pernyataan berikut ini.

Data 8:

Pantang melangkai batu asah (Sebab),
beko bisa menyobab'an susah buang air (Akibat).
(Pantang melangkahi gerinda, nanti susah buang air kecil).

Ungkapan larangan di atas berstruktur dua bagian. Struktur sebab yaitu '*pantang melangkai batu asah*' artinya pantang melangkahi batu gerindra, sedangkan struktur akibat '*beko bisa menyobab'an susah buang air*' artinya nanti bisa menyebabkan susah buang air. Maksud ungkapan larangan ini adalah jangan melangkahi batu gerindra. Tujuannya karena dianggap hal tersebut tidak sopan (pamali) dan masyarakat Melayu mempercayai akan hal-hal seperti itu yang disampaikan orang tua-tua dulu. Berikut contoh lain dari superstisi masyarakat Melayu Rumbai Timur dalam kategori tubuh manusia dan obat-obatan rakyat, dapat dilihat dari pernyataan berikut ini.

Data 9:

Tak boleh menggunting ambut di malam ai (Sebab),
beko pendek umu (Akibat).
(Tidak boleh memotong rambut di malam hari, nanti umurnya pendek).

Data ungkapan larangan tersebut memiliki struktur dua bagian. Ungkapan tersebut biasanya dijelaskan dengan syarat yang terdiri dari sebab (*cause*) dan diperkirakan akan terdapat akibat (*result*). Struktur sebab '*tak boleh menggunting ambut di malam ai*' artinya tidak boleh menggunting rambut di malam hari, sedangkan struktur akibat '*karna dianggap tak baik*' artinya karena dianggap tidak baik. Maksudnya di sini adalah kita tidak boleh disaat malam hari menggunting atau memotong rambut. Tujuan ungkapan larangan ini karena jika kita memotong rambut di malam hari nanti potongannya jadi tidak rapi. Berikut contoh lain dari superstisi masyarakat Melayu Rumbai Timur dalam kategori tubuh manusia dan obat-obatan rakyat, dapat dilihat dari pernyataan berikut ini.

Data 10:

Pantang becomin waktu ujan (Sebab),
beko ditebak potuh (Akibat).
(Pantang bercermin waktu hujan, nanti kena tembak petir).

Data ungkapan larangan di atas berstruktur dua bagian. Ungkapan tersebut biasanya dijelaskan dengan syarat yang terdiri dari sebab (*cause*) dan diperkirakan akan terdapat akibat (*result*). Struktur sebab '*pantang becomin waktu ujan*' artinya pantang bercermin disaat hujan, sedangkan struktur akibat '*beko ditebak potuh*' artinya nanti kena tembak petir. Maksudnya di sini adalah kita tidak boleh disaat malam hari bercermin. Tujuan ungkapan larangan ini karena kilat petir dapat memantul ke cermin yang bisa mengenai benda di sekitarnya.

Simpulan

Superstisi merupakan suatu pernyataan yang mempunyai makna mistis di dalamnya yang sering diungkapkan oleh orang tua dulu sebagai media untuk mendidik anak-anaknya agar tidak melakukan hal yang menyimpang. Berdasarkan dari hasil penelitian superstisi masyarakat Melayu di Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru yang telah ditemukan, keseluruhan data berstruktur dua bagian mengenai ungkapan superstisi pada kategori tubuh manusia dan obat-obatan rakyat. Keberadaan ungkapan superstisi secara perlahan akan menghilang, mengingat hanya sebagian kecil dari masyarakat yang hanya menggunakan ungkapan superstisi dan para remaja kebanyakan tidak peduli dengan adanya ungkapan kepercayaan tersebut yang ada di dalam masyarakat Melayu. Jadi, agar ungkapan superstisi tidak hilang begitu saja dalam masyarakat, maka ungkapan tersebut perlu diajarkan atau sering digunakan dalam keseharian antar orang tua kepada anaknya dan para remaja juga ikut andil untuk dapat melestarikan ungkapan superstisi agar budaya tersebut tidak hilang begitu saja.

Daftar Pustaka

- Anufia, B., & Alhamid, T. (2019). Instrumen pengumpulan data.
- Chaer, A. (2013). Pengantar semantik bahasa Indonesia (Kelima). Jakarta: Rineka Cipta.
- Collins, J. T. (2005). Bahasa Melayu bahasa dunia: Sejarah singkat. Yayasan Obor Indonesia.
- Danandjaja, J. (1997). Folklore Indonesia Ilmu Gosip dan Lain-lain. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, S., & Hum, M. (2013). Folklor Nusantara. Yogyakarta: Ombak.
- Erni, E., & Herwandi, H. (2018). Pendidikan nilai karakter dalam tradisi lisan nyanyi panjang bujang si undang pada masyarakat suku petalangan provinsi riau. *Geram*, 6(1), 17-25.
- Erni, E., Hasanuddin, W. S., Thahar, H. E., & Asri, Y. (2018). Nyanyian PanjangBujang Si Undang as oral tradition in Melayu Ethnic; an alternative approach for mental revolution. In *International Conferences on Educational, Social Sciences and Technology* (pp. 430-436).
- Erni, E., & Andriyani, N. (2022). Obsessions And Manifestations Of Women's Idealistic Attitude In Characters Nenek Toward The Decadence Of Environmental Education Values: A Study of the Mimesis Paradigm in the Novel Nenek hebat dari Saga By Yoshici Shimada. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 12(1), 82-92.
- Erni, E., & Ulya, R. H. (2021). The Softskill and Hardskill forms of Tunjuk Ajar Melayu in Nyanyi Panjang Bujang Si Undang Palalawan Society of Riau Province. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1688-1695.
- Leoni, T. D., & Indrayatti, W. (2018). Folklor Kepercayaan Rakyat Masyarakat Melayu Di Kabupaten Bintan. *Jurnal Kiprah*, 6(2), 8-16.
- Machfud, M. (2022). Kepercayaan Sebagian Lisan Masyarakat Desa Kraton (Kajian Folklor Sebagian Lisan). *Jurnal Patriot Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1-10.
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal* (Cetakan Ke). Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahayu, S., & Sulaiman, E. (2022). Struktur Kalimat Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 1(3), 1-8.
- Safitri, M., & Nasution, M. I. (2022). Struktur dan Fungsi Sosial Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Pada Masyarakat Jawa di Kenagarian Sungai Duo. *Persona: Kajian Bahasa dan Sastra*, 1(2), 333-341.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D* (Pertama). Bandung: Alfabeta.
- Suwandi, B. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Ulya, R. H. (2019). Dimensi Keteraturan Sosial Wanita Hamil dalam Gamitan Superstisi Kubuang Tigo Baleh. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 8(2), 183-196.